

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kita di tengah berada dipusaran hegemoni media atau penguasaan media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang banyak persoalan dan permasalahan. Permasalahan yang ada di Indonesia terutama pada jumlah kekerasan. Kekerasan merupakan suatu hal yang paling banyak ditakuti oleh manusia. Baik kekerasan langsung maupun tidak langsung, baik kekerasan verbal maupun nonverbal. Bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan untuk pemerintah pada 2009, hampir separuh anak-anak di Inggris (46 persen) berkata mereka pernah di-*bully*. (Morgan, 2014, p. 137) *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Biasanya yang menjadi korban pada umumnya adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan special (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu), yang dapat menjadi bahan ejekan. (Astuti, 2008, p. 1) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum. “Anak berhadapan dengan hukum sebanyak 34 persen salah satu contohnya kasus kekerasan Thamrin City. Selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan 19

persen,” kata Komisioner KPAI Retno Listyarti dalam diskusi ‘Stop Bullying di Sekolah’. (2018)

Data informasi diatas menunjukkan bahwa kurangnya pendidikan moral di Indonesia. Pendidikan di Indonesia pada umumnya mengedepankan pendidikan formal tapi mengesampingkan pendidikan karakter. Keduanya sangat dibutuhkan untuk perkembangan bangsa Indonesia di masa yang akan datang. Sebuah pepatah mengatakan “ilmu tanpa agama buta dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh”. Karena kepintaran saja tidak cukup. Banyak orang-orang pintar tapi tidak memiliki akhlak yang baik, akibatnya banyak orang-orang pintar yang terjerat kasus, terutama yang menjadi perhatian bangsa Indonesia saat ini adalah minimnya pendidikan moral atau karakter sehingga banyak menimbulkan masalah terutama di lingkungan sekolah.

Dari data diatas juga bisa kita lihat yang menjadi perhatian akhir-akhir ini adalah perayaan kelulusan siswa SMA atau bahkan jenjang tingkat SMP juga yang terkesan tidak berpendidikan. Mereka merayakan keberhasilan dengan hurai-hura, coret-coret seragam, konvoi dan ada yang sampai berujung pada tawuran antar pelajar. Tentu hal itu tidak sesuai dengan moral atau karakter bangsa Indonesia yang tidak diajarkan pada kegiatan belajar di sekolah. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan di Indonesia masih gagal dalam mendidik karakter siswa menjadi pribadi yang baik serta saling menghargai perbedaan satu sama lain.

Pembentukan karakter juga merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyebutkan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk mempunyai kecerdasan, kepribadian, dan akhlak yang mulia (Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 ini bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Dengan pendidikan karakter, menurut Agus Prasetyo dan Emusti Rivansintha, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademik. (Rivansintha, 2018)

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Joseph Zins mengompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success*, seperti dikutip Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha, dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor risiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, melainkan pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. ("Konsep, Urgensi, dan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah", 2018)

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui upaya pembentukan karakter pada peserta didik, maka akan membentuk peserta didik yang cerdas, tetapi tidak hanya cerdas dalam bidang pembelajaran saja, namun juga harus mempunyai nilai-nilai moral yang baik, seperti bersikap sopan, patuh terhadap aturan, dan bersikap jujur.

Berkaitan dengan hal di atas, Daniel Goleman, yang dikutip Agus Wibowo menerangkan bahwa keberhasilan seseorang dimasyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosi akan mengalami kesulitan belajar, bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya,

para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya. (Wibowo, Agus, 2012, pp. 19-20).

Berdasarkan penjelasan diatas maka pembentukan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antara lingkungan pendidikan tidak ada keseimbangan dan keharmonisan, dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Untuk itu, peran keluarga sangat penting karena sebagai lingkungan pembentukan pendidikan karakter pertama harus lebih dilaksanakan yang kemudian didukung oleh lingkungan sekolah dan proses pembelajaran disekolah yang memperkuat proses pembentukan tersebut. Contohnya penemuan televisi, komputer, dan handphone telat mengakibatkan sebagian masyarakat terutama remaja dan anak-anak terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia. Hampir setiap bangun tidur menekan tombol *handphone* melihat layar untuk bersms ria, main game, atau *facebook*-an. Akibatnya, hubungan antara anggota keluarga menjadi renggang. Ini menunjukkan bahwa teknologi layar mampu membius sebagian besar remaja dan anak-anak untuk tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain.

Di Indonesia, pendidikan karakter sebenarnya sudah lama di implementasikan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan sebagainya. Namun, implementasi pendidikan karakter itu masih terseok-seok dan belum optimal. Itu karena pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian

dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. (Wibowo, 2012, p. 22)

Pendidikan karakter penting bagi bangsa Indonesia karena pendidikan karakter menjadi basic atau dasar pembentukan karakter yang berkualitas bagi bangsa. Pendidikan karakter akan melahirkan pribadi yang unggul tidak hanya memiliki kemampuan di bidang keilmuan namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan. Menurut penulis untuk mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia pihak lembaga pendidikan harus bisa menerapkan atau membiasakan bersikap yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang telah ditentukan, pembiasaan ini harus diawali oleh guru karena guru yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Tetapi bukan hanya guru yang ikut serta dalam pelaksanaan pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik. Melainkan seluruh staf-staf yang terdapat dalam lembaga pendidikan, karena setiap sikap dan perilaku yang dilakukan akan dianut oleh peserta didik. Keluarga juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, karena pendidikan pertama yang diterima oleh peserta didik adalah keluarga. Maka akan terwujudnya siswa yang mempunyai karakter yang baik, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, berkembang dinamis, cerdas dan berorientasi pada ilmu pengetahuan.

Disinilah bisa kita pahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Dunia pendidikan di Indonesia kini bisa

dikatakan sedang memasuki masa-masa yang rapuh khususnya dalam pendidikan karakter. Anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu tentang bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, professional, dan berkarakter, sebagaimana tujuan pendidikan dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Dalam bab II, Dasar Fungsi dan Tujuan, Pasal 3, UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional , 2003)

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis, dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia.

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri (SMPITNF) sebagai lembaga pendidikan menanamkan karakter SMART kepada siswa dan siswinya. Berbagai pola pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan dengan harapan terciptanya karakter yang mampu memberikan bekal yang baik pada siswa dan siswinya. SMART adalah akronim dari Soleh, Muslih, Cerdas, Mandiri, dan Terampil. Pendidikan dengan model karakter SMART telah dilaksanakan sebagai budaya sekolah sehingga dari pola serta modelnya dapat menjadi acuan bagi Sekolah Islam Terpadu pada khususnya serta sekolah yang ingin menanamkan pendidikan karakter pada umumnya. SMPIT Nurul Fikri memiliki masalah berupa lemahnya konsistensi dalam pengembangan Pendidikan karakter SMART di sekolah SMPIT Nurul Fikri ini seperti guru terlambat datang ketika saat mendampingi siswa membaca dalam meningkatkan gemar membaca dalam dimensi cerdas yang terdapat pada SMART achievement juga menjadi salah satu faktor masalah dalam program Pendidikan karakter SMART di sekolah ini dan juga hal secara administrasi masih kurang rapih dalam mengukur dan mengembangkan program pendidikan karakter ini. Kegagalan pendidikan karakter disekolah bukan hanya karena faktor siswa dan guru. Sistem sekolah yang mendukung pendidikan karakter secara terarah sangat mempengaruhi pola pendidikan karakter. SMPIT Nurul Fikri telah menjadikan pendidikan karakter berbasis siswa, kelas, dan sekolah, sehingga control pendidikan tidak ada pada satu komponen pembelajaran tetapi menjadi control budaya. Laporan pendidikan karakter menjadi komponen nyata pendidikan karakter sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban pendidikan karakter di sekolah kepada orang tua siswa.

Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa karakter yang baik, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah kebhinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme. Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini difokuskan pada “evaluasi program pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Fikri kota Depok”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa program pendidikan karakter memiliki berbagai kendala, mulai dari dasar pelaksanaan program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri kota Depok, persiapan-persiapan yang diperlukan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri kota Depok, pelaksanaan program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri kota Depok.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas dapat diketahui bahwa masalah program pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor yang sangat luas. Karena faktor faktor yang sangat luas maka masalah program pendidikan karakter di batasi pada penelitian evaluasi menggunakan model CIPP, dimana yang akan diteliti adalah *Context (C)*, *Input (I)*, *Process (P)*,

dan *Product (P)*. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa model ini mengevaluasi suatu program pemrosesan seperti pelaksanaan pendidikan karakter, karena model ini akan mengarahkan pada obyek sasaran evaluasinya dalam hal proses, masukan, sampai dengan hasilnya. (Arikunto & Safruddin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 2010, p. 45)

Terkait keterbatasan yang dimiliki peneliti dalam melakukan penelitian evaluasi ini dari segi antara lain: dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi pada evaluasi program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri kota Depok sebagai salah satu sekolah yang menerapkan program pendidikan karakter SMART di kecamatan Cimanggis, kota Depok, Jawa Barat.

D. Rumusan Masalah

Pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah keterkaitan unsur-unsur yang terdapat dalam *context* program pendidikan karakter sekolah di SMPIT Nurul Fikri dengan latar belakang pelaksanaan dan tujuan yang akan dicapai?
2. Apakah kesiapan *input* yang terdapat dalam program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri sesuai dengan buku konsep dan pedoman pemerintah tentang penguatan pendidikan karakter?

3. Apakah *process* yang terjadi dalam program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri terkait dengan pelaksanaan kegiatan program yang sesuai dengan prosedur?
4. Apakah *product* atau hasil dari program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri terkait dengan dampak yang dirasakan oleh guru dan peserta didik yang dicapai?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis memiliki kegunaan dalam bidang pendidikan sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang baru dan menambah referensi informasi di bidang pendidikan yang terkait dengan program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri.

2) Kegunaan Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna sebagai bacaan, informasi dan ilmu pengetahuan tambahan bagi masyarakat atau para pembaca yang berminat mendalami masalah program pendidikan karakter SMPIT Nurul Fikri kota Depok.

b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan program pendidikan karakter dan digunakan sebagai bahan kajian dalam mengevaluasi program pendidikan karakter di SMPIT Nurul Fikri Kota Depok.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dan menambah pengetahuan mengenai program pemerintah di bidang pendidikan. Serta Penelitian ini berguna sebagai salah satu pemenuhan syarat wajib akademi bagi penulis yang merupakan mahasiswa dalam menjalani tahap akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

d. Bagi Fakultas Ekonomi

Hasil penelitian diharapkan menjadi koleksi dan sumber bahan pustaka dan bahan bacaan, bagi mahasiswa Pendidikan Ekonomi dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.